

Article History:

Submitted:
November 20,
2025

Accepted:
April 24, 2026

Published:
April 24, 2026



Analisis Gejala Fonologis pada Penderita Cadel dengan Variasi Pelafalan Fonem /R/ menjadi /L/: Kajian Psikolinguistik

Annisa Aprilia Haque¹, dan Hendra Setiawan²

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

²Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 2310631080008@student.unsika.ac.id,
hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemahaman makna dari tuturan penderita cadel dengan variasi pelafalan fonem /r/ menjadi /l/. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan tes lisan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang objek penelitian, sedangkan tes lisan dilakukan melalui kegiatan membaca teks cerita yang bertujuan untuk menganalisis pola pelafalan cadel pada tuturan objek. Hasil analisis menunjukkan bahwa objek penelitian mengalami cadel sejak kecil yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan kebiasaan, karena sejak dini telah mendapatkan koreksi terkait pengucapan yang dianggap keliru. Kebiasaan tersebut terbawa hingga dewasa. Berdasarkan hasil analisis terhadap teks cerita yang dibacakan, objek penelitian masih mampu melafalkan fonem /r/ apabila huruf tersebut muncul secara berurutan dalam satu kata atau pada dua kata yang berdekatan.

Kata kunci: *Psikolinguistik, Gangguan Cadel, variasi pelafalan fonem /r/ menjadi /l/*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the understanding of the meaning of stutterers' utterances with the variation of the phoneme /r/ being pronounced as /l/. This research uses a qualitative approach with data collection techniques consisting of interviews and oral tests. Interviews were conducted to obtain information about the background of the research subjects, while oral tests were conducted through story text reading activities aimed at analyzing the lisping patterns in the subjects' speech. The analysis results show that the research subject has had a lisp since childhood, caused by environmental and habitual factors, as they received early correction regarding pronunciation considered incorrect. That habit carried over into adulthood. Based on the analysis of the story text read, the

research subjects are still able to pronounce the phoneme /r/ when the letter appears consecutively in a single word or in two closely related words.

Keywords: *Psycholinguistics, stuttering, phoneme /r/ pronunciation variation to /l/*

Pendahuluan

Sejak lahir, manusia dapat memperoleh kemampuan berbahasa secara alami, terutama ketika mempelajari bahasa pertama. Pemerolehan bahasa pada manusia berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari meraban hingga mencapai kefasihan penuh. Menurut Suharti (dalam Rahma dkk., 2025) bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, proses pemerolehan bahasa pertama pada umumnya diperoleh melalui komunikasi verbal dengan penutur bahasa yang ada di lingkungan sekitarnya. Proses penguasaan bahasa tersebut berlangsung secara tidak disadari, namun memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa seseorang. Dengan demikian, pemerolehan bahasa merupakan proses perkembangan yang sangat penting, karena melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi dan memahami satu sama lain.

Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan melalui simbol atau isyarat (Rupa & Dhapa, 2021). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa melalui bahasa setiap individu dapat memahami dirinya sendiri serta orang lain. Kridalaksana (dalam Rahma dkk., 2025) menjelaskan bahwa bahasa merupakan efek pada sistem saraf yang muncul akibat getaran gendang telinga dalam merespons perubahan tekanan udara. Sumber suara tersebut berasal dari alat vokal manusia yang menghasilkan bunyi dan kemudian dikategorikan sebagai bahasa. Bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia terus berkembang seiring pertumbuhan kemampuan berbahasa, sehingga manusia mampu berbicara dengan lancar serta berkomunikasi secara efektif.

Keterampilan berbicara memiliki peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila seseorang atau suatu kelompok tidak memiliki kemampuan berbahasa dan berbicara yang baik, maka proses komunikasi akan berlangsung secara tidak efektif dan tidak efisien. Berbicara sendiri merupakan aktivitas motorik yang melibatkan aspek psikis dalam pelaksanaannya. Namun, pada kenyataannya tidak semua individu mampu berbicara dengan baik, karena terdapat sebagian orang yang mengalami gangguan berbicara. Menurut Rupa dan Dhapa, (2021) Gangguan berbicara dapat disebabkan oleh kelainan pada organ pengolah bahasa, seperti paru-paru (pulmonal), pita suara (laringal), lidah (lingual), serta rongga mulut dan kerongkongan (resonantal) dan faktor psikologis juga dapat memengaruhi

kemampuan berbicara seseorang, baik yang berasal dari dalam diri individu (faktor intrinsik) maupun dari lingkungan sekitar (faktor ekstrinsik).

Gangguan bahasa dapat dikaji melalui cabang ilmu bahasa, yaitu psikolinguistik. Psikolinguistik berkaitan dengan proses merolehan, pembelajaran, dan penggunaan bahasa oleh manusia. Menurut Ismail (dalam Khairiyah 2024), psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mendalami bagaimana manusia mempersepsi, memproduksi, dan memahami bahasa. Dalam teori Dardjowidjojo, bunyi bahasa dihasilkan melalui tiga bagian utama, yaitu tenggorokan, rongga mulut, dan rongga badan. Oleh karena itu, apabila salah satu bagian sumber bunyi tersebut tidak berfungsi atau tidak berkembang secara optimal, kemampuan seseorang dalam menghasilkan bunyi bahasa akan terhambat. Kondisi tersebut dapat menurunkan kejelasan artikulasi sehingga proses komunikasi menjadi kurang efektif. Gangguan inilah yang kemudian dikenal sebagai gangguan berbahasa.

Salah satu gangguan berbahasa yang cukup sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah cadel. Cadel merupakan kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem atau huruf tertentu secara tepat. Gangguan cadel pada umumnya terjadi pada bunyi hurup /r/ berubah menjadi /l/, atau bunyi letup tertentu. Cadel tidak hanya terjadi pada hurup /r/ saja menurut Matondang (2019) cadel juga bisa terjadi pada huruf /k/ jadi /t/ /d/ atau /s/ tergantung individu. Oleh karena itu, cadel dapat terjadi pada fonem hurup karena penutur kurangnya memiliki kemampuan kontrol atau perkembangan fungsi alat ucap.

Tuturan bahasa penderita cadel tetap perlu dipahami makna ujarannya agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian dalam artikel ini adalah menganalisis pemahaman makna dari tuturan penderita cadel dengan variasi pelafalan fonem /r/ menjadi /l/. Penelitian ini melibatkan objek berinisial FD, berusia 20 tahun, yang mengalami gangguan cadel sejak kecil. Melalui penelitian ini, tuturan objek penelitian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola pelafalan serta makna yang dimaksud dalam setiap ujarannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pemahaman bahwa penderita cadel tetap mampu berkomunikasi secara efektif ketika lawan tutur mampu menafsirkan maksud ucapannya melalui konteks dan pola bunyi yang muncul.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menelaah objek secara mendalam dan terperinci untuk menggambarkan kondisi lapangan yang sebenarnya. Menurut Sugiyono (dalam Nurrisaa dkk., 2025) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah (berlawanan dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Partisipan atau objek dalam penelitian ini

dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Levy & Lemeshow Menurut Levy dan Lemeshow (dalam Trianasari, 2025) purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas yang dilakukan dengan cara memilih subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dan tes lisan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang objek, sedangkan tes lisan dilakukan melalui kegiatan membaca teks cerita yang bertujuan untuk menganalisis pola pelafalan cadel pada tuturan objek penelitian. Oleh karena itu, tahap akhir data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola pelafalan cadel yang muncul dalam tuturan objek.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Identitas Objek

Objek berinisial FD, berusia 20 tahun, saat ini merupakan seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri. FD mengaku telah mengalami gangguan bicara berupa cadel huruf “R” sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) kelas 4. Ia menyadari kondisi tersebut secara mandiri, karena merasa cara bicaranya terdengar berbeda dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Saat diwawancarai FD menjelaskan, “Di telinga, aku merasa sudah mengucapkan huruf R dengan benar, tetapi orang lain selalu bilang terdengar seperti huruf L.” Artinya, secara persepsi diri, FD menganggap pelafalan huruf “R” nya normal, namun persepsi pendengaran orang lain berbeda. Gangguan ini dikenal sebagai cadel, yang dalam konteks FD terjadi pada bunyi konsonan getar “R”.

Menariknya, FD menuturkan bahwa tidak ada anggota keluarga yang memiliki kondisi serupa. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan bicara yang dialaminya bukan berasal dari faktor genetik atau keturunan, melainkan kemungkinan besar disebabkan oleh faktor lingkungan atau kebiasaan berbicara sejak kecil. Dalam kesehariannya, FD menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Menurut FD, ketika ia mencoba mengucapkan huruf “R” atau kata yang mengandung huruf tersebut dengan intonasi yang lambat, justru terasa semakin sulit untuk diucapkan. Sebaliknya, ketika berbicara dengan tempo lebih cepat, pelafalannya terasa lebih alami, meskipun tetap belum sempurna.

Kondisi cadel yang dialaminya sejak kecil sempat membuat FD merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi, terutama saat harus berbicara di depan umum. Namun, seiring berjalannya waktu, FD mulai berusaha mengatasi rasa tidak percaya diri itu dengan melakukan berbagai latihan mandiri. Ia sering melatih pengucapan huruf “R” secara berulang, misalnya dengan membaca kata-kata atau kalimat yang mengandung banyak huruf “R” saat berada sendirian.

Upaya ini dilakukan untuk melatih otot artikulator seperti lidah dan rongga mulut agar terbiasa menghasilkan getaran yang benar saat mengucapkan huruf "R". Walau hasilnya belum sepenuhnya maksimal, FD merasa latihan-latihan tersebut membantunya menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di lingkungan sosial maupun akademik. FD menyadari bahwa proses perbaikan pelafalan membutuhkan waktu dan konsistensi, serta mungkin akan lebih efektif apabila didukung dengan terapi wicara profesional.

Analisis Hasil Tes

Tabel 1 teks cerita murni

Perjalanan Dinda ke Hutan Rahasia

Saat pagi, Dinda berjalan menuju hutan rahasia di dekat rumahnya. Di tengah perjalanan, ia melihat tupai berlari cepat di rerumputan dan tertawa kecil melihatnya.

Tiba-tiba langit mendung dan terdengar suara memanggil namanya dari dalam hutan. Meski takut, rasa penasaran membuatnya terus melangkah. Di dalam hutan, ia menemukan rumah tua dengan jendela merah dan ada seekor rakun kecil duduk di depan rumah itu.

"Halo, siapa namamu?" tanya Dinda.

"Aku Naila si rakun, penjaga hutan ini," jawabnya sambil tersenyum.

Dinda sangat kaget mendengar seekor rakun bisa berbicara.

Ternyata Naila bukan rakun yang jahat. Ia mengajak Dinda berbincang tentang rencana perjalanan dan rahasia hutan yang penuh keajaiban. Menjelang malam, Dinda pulang sambil membawa rasa bahagia dan

pengalaman berharga yang tak terlupakan. Bunyi yang dihasilkan objek saat membaca teks cerita

Tabel 2 teks cerita setelah analisis

Perjalanan Dinda ke Hutan Lahasia

Saat pagi Dinda beljalan menuju hutan lahasia di dekat lumahnya. Di tengah peljalanan, ia melihat tupai belrari cepat di rerumputan dan teltawa kecil melihatnya.

Tiba-tiba langit mendung dan teldengal suala memanggil namanya dari dalam hutan. Meski takut, lasa penasalan membuatnya telus melangkah.

Di dalam hutan, ia menemukan lumah tua dengan jendela melah dan ada seekol rakun kecil duduk di depan lumah itu.

"Halo, siapa namamu?" tanya Dinda.

"Aku Naila si lakun, penjaga hutan ini," jawabnya sambil telsenyum.

Dinda sangat kaget mendengal seekol rakun bisa belbicara.

Telnyata Naila bukan lakun yang jahat ia mengajak Dinda belbincang tentang rencana peljalanan dan lahasia hutan yang penuh keajaiban. Menjelang malam Dinda pulang sambil membawa lasa bahagia dan pengalaman belharga yang tak telupakan.

Penjelasan Lengkap Hasil Analisis Tabel II Teks Cerita Setelah Tes

Kalimat 1 : " Saat pagi Rani beljalan menuju hutan lahasia di dekat lumahnya."

Kalimat di atas menunjukkan bahwa objek penelitian melafalkan kata "berjalan" menjadi "beljalan" dan kata "rumah" menjadi "lumah". Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/ pada dua kata tersebut. Perubahan ini tidak mengubah makna secara keseluruhan sehingga ujaran masih dapat dipahami

oleh pendengar, namun tetap menunjukkan adanya ketidaktepatan pelafalan pada fonem /r/ dalam tuturannya.

Kalimat 2 : *“Di tengah perjalanan, ia melihat tupai berlari cepat di lerumputan dan tertawa kecil melihatnya.”*

Kalimat di atas menunjukkan bahwa objek penelitian melafalkan kata "perjalanan" menjadi "peljalanan", "berlari" menjadi "belrari", dan "tertawa" menjadi "teltawa". Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/ pada beberapa kata tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam pengucapan fonem /r/. Namun, pada kata "lerumputan", objek penelitian melafalkannya dengan benar huruf /r/ kedua. Objek penelitian dapat melafalkan /r/ pada kata rerumputan karena letak /r/ muncul secara beruntun atau ganda (misalnya "rr").

Kalimat 3 : *“Tiba-tiba langit mendung dan terdengar suara memanggil namanya dari dalam hutan.”*

Kalimat di atas menunjukkan bahwa objek penelitian melafalkan kata "terdengar" menjadi "teldengar" dan kata "suara" menjadi "suala". Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/ pada kata-kata tersebut. Perubahan bunyi ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam pengucapan fonem /r/ oleh objek penelitian. Namun, kata "langit" dan "mendung" diucapkan dengan tepat karena tidak mengandung fonem /r/ sehingga tidak terjadi hambatan dalam pelafalannya.

Kalimat 4: *“Meski takut, rasa penasaran membuatnya terus melangkah.”*
Kalimat di atas menunjukkan bahwa objek penelitian melafalkan kata "rasa penasaran" menjadi "lasa penasalan" dan kata "terus" menjadi "telus". Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/ pada beberapa kata tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam pengucapan fonem /r/ oleh objek penelitian. Meskipun demikian, ujaran tersebut masih dapat dipahami oleh pendengar karena perubahan bunyi tersebut tidak menyebabkan perubahan makna secara signifikan.

Kalimat 5: *“Di dalam hutan, ia menemukan lumah tua dengan jendela melah dan ada seekor rakun kecil duduk di depan lumah itu.”*

Kalimat di atas menunjukkan bahwa objek penelitian melafalkan kata "rumah" menjadi "lumah" dan kata "merah" menjadi "melah". Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/ pada kedua kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa objek penelitian mengalami ketidaktepatan dalam pengucapan fonem /r/. Namun, pada frasa "seekor rakun", kata "rakun" diucapkan dengan benar. Hal ini dapat terjadi karena fonem /r/ pada kata tersebut berada berdampingan atau beruntun dengan fonem /r/ lainnya, yaitu

pada akhir kata "seekor" yang diikuti kata /r/akun. Kondisi ini memudahkan objek penelitian untuk melafalkan /r/ dengan tepat.

Kalimat 6 : *"Aku Naila si lakun, penjaga hutan ini," jawabnya sambil telsenyum."*

Kalimat di atas menunjukkan bahwa objek penelitian melafalkan kata "rakun" menjadi "lakun" dan kata "tersenyum" menjadi "telsenyum". Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/ pada kedua kata tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaktepatan dalam pengucapan fonem /r/ oleh objek penelitian ketika fonem tersebut berada di awal maupun tengah kata. Namun, ujaran masih dapat dipahami oleh pendengar karena perubahan bunyi tersebut tidak mengubah makna secara signifikan.

Kalimat 7 : *"Dinda sangat kaget mendengar seekol rakun bisa belbicara."*

Kalimat di atas menunjukkan bahwa objek penelitian melafalkan kata "mendengar" menjadi "mendengal", "seekor" menjadi "seekol", dan "berbicara" menjadi "belbicara". Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/ pada beberapa kata tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam pengucapan fonem /r/ oleh objek penelitian. Namun, pada frasa "seekol rakun", kata "rakun" diucapkan dengan benar. Hal ini dapat terjadi karena fonem /r/ pada kata tersebut berada berdampingan atau beruntun dengan fonem /r/ lainnya, yaitu pada akhir kata "seekor" yang diikuti kata /r/akun. Kondisi ini memudahkan objek penelitian untuk melafalkan /r/ dengan tepat.

Kalimat 8 : *"Telnyata Naila bukan lakun yang jahat ia mengajak Dinda belbincang tentang rencana perjalanan dan lahasia hutan yang penuh keajaiban."*

Kalimat di atas menunjukkan bahwa objek penelitian melafalkan kata "ternyata" menjadi "telnyata", "rakun" menjadi "lakun", "berbincang" menjadi "belbincang", "perjalanan" menjadi "peljalanan", dan "rahasia" menjadi "lahasia". Pada kata-kata tersebut terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/. Hal ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam pengucapan fonem /r/ oleh objek penelitian, baik ketika fonem /r/ berada di awal, tengah, maupun dalam rangkaian kata. Meskipun terjadi perubahan fonem, makna keseluruhan kalimat masih dapat dipahami oleh pendengar karena tidak terjadi perubahan makna yang signifikan.

Kalimat 9 : *"Menjelang malam Dinda pulang sambil membawa lasa bahagia dan pengalaman belharga yang tak telupakan."*

Kalimat di atas menunjukkan bahwa objek penelitian melafalkan kata "rasa" menjadi "lasa" dan kata "terlupakan" menjadi "telupakan". Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/ pada kedua kata tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam pengucapan fonem /r/ oleh objek penelitian.

Namun, pada kata "belharga", objek penelitian melafalkannya dengan benar huruf /r/ kedua. Hal ini dapat terjadi karena pada kata berharga terdapat bunyi /r/ yang berdekatan atau beruntun dalam satu rangkaian pengucapan, sehingga mempermudah objek penelitian untuk menghasilkan fonem /r/.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa objek penelitian mengalami gangguan cadel dengan perubahan fonem /r/ menjadi /l/ dalam berbagai posisi kata, baik pada awal, tengah, maupun akhir kata. Kesalahan pelafalan tersebut tampak pada kata seperti *berjalan* menjadi *beljalan*, *rumah* menjadi *lumah*, *perjalanan* menjadi *peljalanan*. Kondisi tersebut selaras dengan pernyataan Suwandi (2023) cadel merupakan salah satu jenis gangguan berbicara yang sulit melafalkan fonem dorso uvular (salah satunya kerap kesusahan mengucapkan fonem /r/). Oleh karena itu kondisi cadel sulit mengucapkan huruf tertentu dan berpengaruh pada artikulasi dan bunyi yang dihasilkan.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa kondisi objek penelitian mampu melafalkan bunyi /r/ dengan benar, misalnya pada kata *rakun* dalam frasa *seekor rakun* atau pada kata *berharga*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan bunyi /r/ sebenarnya telah dimiliki, tetapi belum stabil dalam setiap pengucapannya. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah posisi fonem /r/ yang berdekatan atau berurutan dengan bunyi lain yang mendukung produksi getaran lidah. Dalam beberapa kasus, keberadaan bunyi /r/ yang berdekatan dapat mempermudah penutur dalam menghasilkan bunyi fonem /r/.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan fonem /r/ sering kali berubah menjadi bunyi /l/. Penelitian yang dilakukan Aulia Fitri Anisa dkk. (2025) dalam penelitian berjudul *Kajian Psikolinguistik Gangguan Berbicara Cadel pada Tokoh Utama Laki-laki dalam Film Geez dan Ann (2021)* menemukan bahwa subjek mengalami gangguan pelafalan fonem /r/. Dalam penelitian tersebut, subjek sama sekali tidak mampu melafalkan huruf /r/ dengan benar, sehingga bunyi /r/ sering digantikan dengan fonem lain atau bahkan dihilangkan dalam pengucapannya. Perbedaan terlihat dengan penelitian ini bahwa subjek masih dapat mengucapkan huruf /r/ pada kondisi tertentu, yaitu ketika fonem /r/ muncul secara berdampingan atau berurutan dalam suatu kata atau frasa.

Simpulan

Objek penelitian berinisial FD, berusia 20 tahun, mengalami cadel sejak kecil yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan kebiasaan. FD tidak mendapatkan arahan atau koreksi sejak kecil bahwa pengucapan bahasanya keliru, sehingga kebiasaan tersebut terbawa hingga dewasa. Keluarga FD tidak memiliki riwayat cadel, sehingga dapat disimpulkan bahwa gangguan cadel yang

dialami FD bukan disebabkan oleh faktor keturunan, melainkan murni karena faktor lingkungan dan kebiasaan berbahasa.

FD merasa sudah benar dalam mengucapkan huruf /r/, namun kenyataannya terdengar salah di telinga orang lain. Meskipun demikian, FD tidak sepenuhnya tidak mampu mengucapkan huruf /r/. Berdasarkan hasil analisis terhadap teks cerita yang dibacakan, FD masih mampu melafalkan fonem /r/ apabila huruf tersebut muncul secara berurutan dalam satu kata atau dalam dua kata yang berdekatan. Contohnya, pada kata “rerumputan”, FD mengucapkannya menjadi “lerumputan”, di mana huruf /r/ kedua dapat diucapkan dengan benar karena muncul secara beruntun atau ganda. Contoh lain terdapat pada frasa “seekor rakun”, di mana FD mampu mengucapkan kata “rakun” dengan benar. Hal ini terjadi karena fonem /r/ pada kata tersebut berada berdekatan dengan fonem /r/ lainnya di akhir kata sebelumnya, yakni pada kata “seekor”.

Rujukan

- Anisa, A. F., Raihany, F., & Tisnasari, S. (2025). Kajian Psikolinguistik Gangguan Berbicara Cadel pada Tokoh Utama Laki-laki dalam Film Geez dan Ann 2021. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(3), 646-656.
- Khairiyah, A., & Damayanti, T. (2024). Kajian Psikolinguistik terhadap Penderita Gangguan Berbicara Cadel pada Usia Remaja. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2).
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Nurrisaa, F., Herminab, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data. *JTTP: Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(03).
- Rahma, F. N., Putri, A. L., & Tisnasari, S. (2025). Analisis Gejala Fonologis pada Mahasiswa dengan Gangguan Cadel: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 13(1).
- Rupa, J. N., & Dhapa, D. (2021). Gangguan Berbicara Akibat Faktor Lingual Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Suwandi, S., & Hermoyo, R. P. (2023). Gangguan Berbicara Cadel Aktor Zacky Daud Zimah Dalam Acara Rumpi No Secret Trans TV: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 59-64.
- Trianasari, N., Sari, P. K., & Prasetyo, A. (2025). Peningkatan kualitas penelitian di bidang kesehatan melalui pelatihan penentuan teknik sampling dan besar sampel di STFI Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1).